

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan aksara yang beredar 1500 hanzi pada Surat Kabar, konsonan “b, p, m, f” dan “d, t, n, l” dan “g, k, h” dan “z, c, s,” “zh, ch, sh, r” yang dipadankan dengan diftong “uo dan ou” yang peneliti kumpulkan dari (《现代汉语词典》*Xiandai Hanyu Cidian*) *Kamus Bahasa Mandarin Modern* ada sekitar 765 aksara. Dan apabila dipersentasekan sekitar 0.51 persen.

Melalui penelitian tersebut, penulis sendiri yang sering berbuat kesalahan melafal diftong bundar naik dan turun ini, barulah menyadari betapa signifikan pelafalan diftong bundar turun dan naik mempengaruhi wajah bahasa Mandarin, penulis menyadari bahwa kekeliruan melafal diftong turun dan naik ini membawakan pengaruh kurang baik terhadap penilaian kompetensi berbahasa Mandarin lisan. Harapan penulis dengan penulisan ini, teman-teman dapat menghindari kekeliruan yang relatif umum terjadi pada mahasiswa dan pelajar Indonesia secara umumnya.

Berdasarkan Penelitian Bab I, Bab II dan Bab III kita dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa Indonesia belajar bahasa Mandarin mendapatkan kesulitan dalam lafal “ou” dan “uo”, karena jarak Vokal bundar atas dan tengah berdekatan, di mana alat ucap penutur bahasa Indonesia tidak terbiasa untuk bergerak naik turun, dan menurut definisi <sup>1</sup>Alofon-alofon dari sebuah fonem mempunyai kemiripan fonetis. Artinya, banyak mempunyai kesamaan dalam pengucapannya, dilihat dari peta fonem, posisi fonem berdekatan. Untuk distribusinya, mungkin bersifat komplementer, mungkin juga bersifat bebas. Dalam hal distribusi bebas ini ada oposisi yang jelas merupakan dua buah fonem yang berbeda karena ada pasangan minimalnya, tetapi dalam pasangan yang lain ternyata hanya merupakan varian bebas. Misalnya, bunyi “o” dan bunyi “u”, identitasnya sebagai dua buah fonem dapat dibuktikan dari pasang kalung-kalung atau lolos-lulus; tetapi dalam pasangan kantung-kantong, lubang-lobang atau telur-telur hanya

merupakan varian bebas. (Abdul Chaer, *Pemahaman Linguistik Umum*, 2014) Fenomena Fonologi tersebut mungkin yang menjadi faktor kesulitan melafalkan difton bundar belakang atas dan tengah secara naik turun bagi penutur dengan bahasa ibu bahasa Indonesia saat melafalkan kata bahasa Mandarin padanan diftong yang relevan dengannya.

Sebagai hasil penelitian, berikut ini adalah kesimpulan yang dapat ditarik sesuai fakta terjadinya kekeliruan melafal secara umum. Diharapkan data yang merupakan kesimpulan penelitian tersebut dapat membantu menurunkan persensi kesalahan melafal diftong belakang bundar turun dan naik bahasa Mandarin, karena dengan memahami perbedaan makna kata yang dilambangkannya, kita akan lebih memperhatikan cara melafal dan posisi pengeluaran bunyi pada alat ucap manusia.

1. “*duo* (多)” dan “*dou* (都)”

Makna kata “*duoshi* (多是)”, dengan lafal diftong belakang bundar turun adalah “sebagian besar”, bukan “*doushi* (都是)” diftong belakang bundar naik yang memiliki makna “semua”. Seperti halnya makna kata “*maidou* (买豆)”, dengan lafal diftong bundar belakang naik yang bermakna leksikal “beli kacang”, bukan “*maiduo* (买多)” diftong bundar belakang turun yang bermakna “beli banyak”.

2. “*tou* (偷)” dan “*tuo* (拖)”

Makna kata “*touxie* (偷鞋)” dengan lafal diftong bundar belakang naik adalah “mencuri sepatu” bukan “*tuoxie* (拖鞋)”, diftong bundar belakang turun yang bermakna “sandal”.

3. “*lou* (楼)” dan “*luo* (落)”

Makna kata “*louxia* (楼下)”, dengan lafal diftong bundar belakang naik adalah “di bawah tangga”, bukan “*luoxia* (落下)”, dengan lafal diftong bundar belakang turun yang bermakna “jatuh/turun”.

4. “*guo* (过)” dan “*gou* (够)”

Makna “*buguo* (不过)”, dengan lafal diftong bundar belakang naik adalah “tetapi”, bukan “*bugou* (不够)”, dengan lafal diftong bundar belakang turun dengan makna “tidak cukup”. Seperti halnya makna kata “*maigou* (买狗)” dengan diftong

bundar belakang naik yang bermakna “beli anjing”, bukanlah “*maiguo* (买果)” yang dilafalkan diftong bundar belakang turun dengan makna leksikal “beli buah”. Frekuensi munculnya padanan konsonan dan diftong tersebut cukup tinggi, karena frekuensi kemunculan aksara relatif tinggi, maka frekuensi kekeliruan bunyi pun menjadi relatif tinggi. Selain ini masih banyak lagi padanan terbalik yang serupa seperti “*gou* (沟)” yang bermakna “selokan” dan “*guo* (国)” yang bermakna “negara”. Jelas kekeliruan pelafalan sudah sepatutnya dihindarkan, dengan kata lain, ketepatan Pelafalan menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan.

5. “*kuo* (扩)” dan “*kou* (口)”

Makna kata padanan konsonan tak bersuara “*kuoda* (扩大)”, dengan diftong bundar belakang turun yang bermakna “memperbesar”, tidaklah tepat bila dilafalkan menjadi “*kouda* (口大)” dengan diftong bundar belakang turun yang bermakna “mulut lebar”. Demikian pula halnya dengan “*kou* (扣)” diftong bundar belakang naik yang bermakna “diskon”, tidak benar apabila dilafalkan menjadi “*kuo*(阔)” dengan diftong bundar belakang turun yang bermakna “lebar”.

6. “*huo* (伙)” dan “*hou* (猴)”

Makna kata “*xiaohuozi* (小伙子)”, dengan diftong bundar belakang turun yang bermakna “anak muda”, tidak dapat dilafalkan menjadi “*xiaohou* (小猴子)”, dengan diftong bundar belakang naik yang bermakna “monyet kecil”. Demikian pula halnya dengan “*houlai* (后来)” dengan diftong bundar belakang naik yang bermakna “kemudian”, tidak dapat dilafalkan menjadi “*huolai* (货来)” dengan diftong bundar belakang turun yang bermakna “barang datang” atau dilafalkan dengan “*huolai* (火来)” yang bermakna “api datang”. Seperti halnya makna kata “*houxiuanren* (候选人)”, dengan diftong bundar belakang turun yang bermakna “calon” tidak dapat dilafalkan menjadi “*huoxuanren* (获选人)” dengan diftong belakang naik yang bermakna “orang terpilih”. Jelas hal tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman pada komunikasi.

7. “*zuo* (左)” dan “*zou* (走)”

Makna kata “*zuobian* (左边)”, dengan diftong bundar belakang turun yang bermakna “sebelah kiri”, bukanlah “*zoubian* (走遍)”, dengan diftong bundar belakang naik yang bermakna “jalan ke mana-mana”.

8. “*zhuo* (桌)” dan “*zhou* (周)”

Makna kata “*shuzhuo* (书桌)”, dengan diftong bundar belakang naik yang bermakna “meja tulis”, bukanlah “*shuzhou* (数周)”, dengan diftong bundar belakang turun yang bermakna “beberapa pekan”. “*zhoumo* (周末)” Kekeliruan melafal jelas akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

9. “*shuo* (说)” dan “*shou* (受)”

Makna kata “*shuohua* (说话)”, dengan diftong bundar belakang naik yang bermakna “bicara” atau “bertutur”, bukanlah “*shouhua* (受话)”, dengan diftong bundar belakang turun yang bermakna “menerima tutur”. Jelas kekeliruan melafal tersebut akan membingungkan dalam proses penyampaian pendapat, dengan kata lain menjadi hambatan yang cukup serius dalam proses komunikasi.

10. “*ruo* (弱)” dan “*rou* (肉)”

Makna kata “*rouzhi* (肉质)”, dengan diftong bundar belakang naik yang bermakna “mutu daging” sama sekali berbeda dengan makna kata “*ruozhi* (弱智)”, dengan lafal diftong bundar belakang turun yang bermakna “rendah IQ”. Tidak sulit dibayangkan dampak negatif dari kesalahpahaman yang dapat terjadi akibat salah ucap ini.

11. “*chuo*” dan “*chou*”, “*cuo*” dan “*cou*” dan “*suo*” dan “*sou*”,

Berikut ini adalah padanan diftong bundar belakang naik dan turun dengan konsonan “c, ch, s”, yaitu (1) “*chuo*” dan “*chou*”, (2) “*cuo*” dan “*cou*”, (3) “*suo*” dan “*sou*”. Karena aksara yang memiliki lafal tersebut diatas relatif tidak banyak, hanya 145 dan frekuensi pemunculan kata tersebut pun tidak terlalu tinggi, dengan sendirinya dampak negatif dari kekeliruan melafalpun lebih minim. Namun tetap saja tidak menutup terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

## 4.2 Saran

Sebagai saran untuk meminimalisasikan kekeliruan, mungkin langkah berikut inilah yang perlu diambil:

1. Pahami peran penting dari diftong bundar belakang naik turun “uo” dan “ou”.
2. Lafalkan dengan lengkap kedua vokal rangkap, jangan sampai terbalik.
3. Padankan dengan kata lain yang frekuensi kemunculannya cukup tinggi, kemudian kuasai makna katanya.
4. Tingkatkan frekuensi imitasi bunyi dan latihan melafal agar alat ucap terbiasa dengan lafal diftong yang bersangkutan tersebut.

Mengatasi masalah ini sebenarnya tidak sulit, asalkan teknik pelafalan diterapkan dengan tepat sejak awal proses pembelajaran bahasa Mandarin, ditambah pengulangan latihan pelafalan dengan cara mengontraskan bunyi-bunyi tersebut, maka kepekaan dalam membedakan bunyi-bunyi konsonan akan terbentuk dengan baik. Sehingga penyimpangan bunyi dapat dihindarkan.

Penulis tentunya masih menyadari jika makalah diatas masih terdapat banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis akan memperbaiki makalah tersebut dengan berpedoman pada banyak sumber serta kritik yang membangun dari para pembaca.